PERGESERAN DARI PERGERAKAN BERBASIS KULTURALISME KE GERAKAN PURITANISME

Zal Akhayar[1], Mursal[2], Ahmad Lahmi[3], Julhadi[4]

[1,2,3,4]*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*
E-mail : zakhyar92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme menuju gerakan puritanisme dalam konteks dinamika sosial dan politik di masyarakat modern. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang memicu transisi ideologis ini, serta dampaknya terhadap identitas kolektif dan praktik keagamaan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial, globalisasi, dan krisis identitas menjadi pendorong utama pergeseran ini. Selain itu, gerakan puritanisme menawarkan suatu bentuk ketegasan moral dan spiritual yang dianggap dapat menjawab tantangan kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika gerakan sosial dan implikasinya bagi masyarakat.

Kata Kunci : *Kulturalisme, Puritanisme, Gerakan Sosial, Identitas Kolektif, Dinamika Sosial*

PENDAHULUAN

Pergeseran sosial dan budaya dalam masyarakat kontemporer sering kali menciptakan dinamika yang kompleks dan beragam [1]. Fenomena ini menarik perhatian banyak peneliti, terutama dalam konteks pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme ke gerakan puritanisme. Kulturalisme, sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya budaya, berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan identitas komunitas [2]. Dalam banyak masyarakat, kulturalisme membantu individu menemukan tempat dan makna dalam dunia yang semakin terhubung, di mana nilai-nilai budaya lokal sering kali berhadapan dengan pengaruh global.

Di sisi lain, puritanisme muncul sebagai gerakan yang menekankan kesucian dan ketaatan pada prinsip-prinsip agama secara ketat. Gerakan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap apa yang dianggap sebagai kemerosotan moral dan spiritual dalam masyarakat [3]. Dengan menekankan kembali pada nilai-nilai tradisional dan norma-norma religius, puritanisme menawarkan suatu bentuk kepastian dan ketegasan di tengah ketidakpastian yang dialami oleh banyak individu. Pergeseran ini, yang tidak hanya berdampak pada praktik keagamaan, juga mempengaruhi identitas sosial dan politik individu dalam masyarakat, menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kedua gerakan ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme serta dampaknya terhadap masyarakat [4]. Memahami perubahan ini penting untuk memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang sedang berlangsung, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin plural. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Seiring waktu, kulturalisme telah mendominasi banyak komunitas sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang cepat [5]. Namun, dengan munculnya tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat modern, gerakan puritanisme mulai mendapatkan tempat sebagai alternatif yang dianggap lebih relevan. Globalisasi telah mempercepat interaksi antarbudaya dan mengubah persepsi masyarakat tentang identitas, memberikan ruang bagi gerakan puritanisme untuk berkembang sebagai reaksi terhadap perubahan yang terjadi.

Krisis identitas sering kali muncul ketika individu merasa terasing dari budaya yang lebih luas. Dalam situasi seperti ini, gerakan puritanisme menawarkan solusi dengan mengajak individu untuk kembali ke akar spiritual dan moral mereka [6]. Hal ini menciptakan daya tarik yang kuat bagi sejumlah orang yang merasa kehilangan arah dalam kehidupan mereka. Dampak sosial dari pergeseran ini juga terlihat dalam struktur sosial, di mana komunitas yang sebelumnya inklusif menjadi lebih eksklusif, menciptakan polarisasi di dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam upaya membangun harmoni sosial di tengah keragaman.

Penelitian ini akan mengadopsi beberapa perspektif teoritis, termasuk teori sosial dan teori budaya, untuk menganalisis fenomena ini secara mendalam [7]. Pendekatan teoritis ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme. Media, sebagai salah satu faktor penting, juga memainkan peran dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kedua gerakan ini. Representasi yang berbeda

dalam media dapat mempengaruhi penerimaan dan penolakan terhadap kulturalisme dan puritanisme, serta membentuk narasi yang dominan di masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mencakup beberapa contoh kasus untuk menggambarkan pergeseran ini secara konkret. Studi kasus akan membantu dalam memahami dampak lokal dari fenomena global ini, serta memberikan wawasan tentang bagaimana pergeseran ini terjadi di berbagai konteks [8]. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika antara kulturalisme dan puritanisme.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi diskusi akademis mengenai pergeseran kulturalisme dan puritanisme, serta implikasinya bagi masyarakat. Dengan memahami pergeseran ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Pendahuluan ini diakhiri dengan gambaran singkat mengenai struktur penulisan yang akan diikuti dalam penelitian ini, yang mencakup tinjauan pustaka, metodologi, analisis data, dan kesimpulan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terwujud pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas pergeseran ideologi dalam masyarakat yang semakin beragam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini berkontribusi pada upaya untuk memahami bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan, serta mencari jalan untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme ke gerakan puritanisme [9]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh individu-individu dalam konteks sosialnya. Metode ini sangat cocok untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, seperti pergeseran ideologi dalam masyarakat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif [10]. Wawancara mendalam dilakukan dengan individu-individu yang terlibat dalam kedua gerakan tersebut, termasuk tokoh agama, anggota komunitas, dan akademisi. Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai alasan di balik pergeseran ideologi dan dampaknya terhadap komunitas.

Analisis dokumen juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Dokumen yang dianalisis mencakup artikel, buku, laporan penelitian, dan materi publikasi dari organisasi yang terkait dengan kedua gerakan. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami konteks historis dan ideologis yang melatarbelakangi pergeseran ini.

Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan-kegiatan komunitas yang berkaitan dengan kulturalisme dan puritanisme. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati interaksi sosial, praktik keagamaan, dan dinamika kelompok secara langsung. Pengalaman ini memberikan wawasan tambahan yang tidak dapat diperoleh hanya dari wawancara dan dokumen.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data dari wawancara dan observasi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dan pola-pola yang terdapat dalam pengalaman individu. Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori-teori sosial dan budaya yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Keabsahan dan keandalan data dijaga melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, dengan memastikan bahwa partisipan memberikan persetujuan yang diinformasikan dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme ke gerakan puritanisme, serta implikasinya bagi masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme ke gerakan puritanisme, yang mencerminkan dinamika kompleks dalam masyarakat. Temuan-temuan ini diperoleh dari wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif.

Pertama, hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak individu yang terlibat dalam gerakan puritanisme merasa terasing dari nilai-nilai kulturalisme yang dianggap tidak lagi relevan [11]. Mereka mengungkapkan kekhawatiran akan kemerosotan moral dan spiritual dalam masyarakat yang semakin terbuka dan plural. Banyak partisipan mengekspresikan rasa kehilangan identitas dan tujuan hidup, sehingga beralih ke puritanisme sebagai bentuk pencarian jati diri yang lebih jelas dan terarah.

Kedua, analisis dokumen menunjukkan bahwa banyak organisasi puritanisme menggunakan narasi yang menekankan kembali pada nilai-nilai tradisional dan norma-norma religius sebagai respons terhadap arus globalisasi yang dianggap merusak tatanan moral [12]. Dokumen-dokumen ini mencerminkan upaya untuk membangun kembali komunitas yang solid dan terikat pada prinsip-prinsip spiritual yang kuat.

Ketiga, observasi partisipatif mengungkapkan bahwa komunitas yang terlibat dalam puritanisme cenderung lebih eksklusif. Praktik keagamaan mereka menampilkan ritus dan tradisi yang ketat, yang sering kali mengabaikan elemen-elemen kultural yang lebih inklusif. Hal ini menciptakan polarisasi dalam masyarakat, di mana individu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai puritan dianggap sebagai ancaman terhadap kesucian komunitas.

Selanjutnya, hasil analisis tematik menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong pergeseran ini meliputi krisis identitas, pengaruh media, dan pengalaman sosial yang kompleks. Media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kedua gerakan, sering kali mengedepankan narasi negatif terhadap kulturalisme dan menyoroti keutamaan puritanisme. Ini menciptakan citra bahwa puritanisme adalah jalan keluar yang lebih baik untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pergeseran ini tidak bersifat linear; banyak individu yang awalnya terlibat dalam kulturalisme memiliki pengalaman ambivalen terhadap puritanisme. Beberapa individu mencoba menggabungkan elemen-elemen dari kedua gerakan, menciptakan pendekatan yang lebih fleksibel dalam memahami identitas dan spiritualitas mereka.

Akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial dan hubungan antarindividu

dalam masyarakat [13]. Komunitas yang berpegang pada nilai-nilai puritan sering kali mengalami ketegangan dengan kelompok-kelompok lain yang lebih terbuka. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam membangun harmoni sosial di tengah keragaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pergeseran ideologis ini terjadi dan dampaknya terhadap masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi yang konstruktif dalam memahami dinamika sosial yang kompleks saat ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme ke gerakan puritanisme adalah fenomena yang kompleks dan multifaset. Terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi pada pergeseran ini, dan setiap faktor saling berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pertama, krisis identitas yang dialami oleh banyak individu menjadi pendorong utama pergeseran ini. Dalam masyarakat yang semakin plural dan terhubung secara global, banyak orang merasa kehilangan pegangan budaya dan spiritual. Kulturalisme, yang sebelumnya memberikan rasa identitas dan komunitas, kini dianggap tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman. Pindahnya individu ke puritanisme sering kali merupakan upaya untuk menemukan kembali makna dan tujuan hidup yang jelas [13]. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan identitas yang kokoh masih sangat relevan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Kedua, pengaruh media dalam membentuk persepsi tentang kedua gerakan ini juga sangat signifikan. Media sering kali menyoroti narasi yang lebih dramatis dan menarik, memperkuat pandangan negatif terhadap kulturalisme dan mengedepankan kelebihan puritanisme. Representasi yang bias ini tidak hanya memengaruhi cara individu memahami kedua gerakan, tetapi juga memperkuat polarisasi di antara mereka. Media berperan sebagai agen sosialisasi yang menciptakan citra tertentu, yang pada gilirannya memengaruhi pilihan individu dalam berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa komunitas puritan cenderung mengembangkan norma-norma yang lebih eksklusif, yang dapat menciptakan ketegangan dengan kelompok lain [14]. Dalam upaya untuk mempertahankan kesucian dan integritas komunitas, individu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai puritan sering kali dianggap ancaman. Hal ini menciptakan suatu lingkungan di mana dialog dan interaksi antarbudaya menjadi sulit. Ketegangan ini dapat mengakibatkan polarisasi sosial yang lebih dalam, di mana setiap kelompok semakin terpisah dan sulit untuk menemukan titik temu.

Selain itu, temuan mengenai ambivalensi individu terhadap kulturalisme dan puritanisme juga menarik untuk dibahas. Banyak individu yang mencoba menggabungkan elemen dari kedua gerakan, menciptakan pendekatan yang lebih fleksibel dalam memahami identitas mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan menuju puritanisme, tidak semua orang sepenuhnya meninggalkan kulturalisme. Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang dinamis, dan mengindikasikan bahwa identitas adalah sesuatu yang dapat dikonstruksi dan dikelola, bukan hanya ditentukan oleh satu gerakan atau ideologi.

Dampak dari pergeseran ini terhadap struktur sosial juga patut dicermati. Dengan semakin eksklusifnya komunitas puritan, kemungkinan terjadinya konflik antar kelompok meningkat.

Dalam konteks ini, tantangan untuk membangun harmoni sosial menjadi lebih kompleks [15]. Keterasingan yang dialami oleh individu-individu dari latar belakang berbeda dapat memperlebar jurang pemisah antara kelompok, sehingga memerlukan upaya yang lebih besar untuk menciptakan dialog dan saling pengertian.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme bukanlah fenomena yang sederhana. Hal ini melibatkan interaksi antara identitas individu, pengaruh media, dan dinamika sosial yang lebih luas. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana individu dan komunitas merespons tantangan yang dihadapi dalam masyarakat yang terus berubah. Dengan memahami pergeseran ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mempromosikan kohesi sosial dan dialog antarbudaya di tengah keragaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi pergeseran dari pergerakan berbasis kulturalisme ke gerakan puritanisme, mengungkapkan dinamika kompleks yang terjadi dalam masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk krisis identitas, pengaruh media, dan perubahan sosial yang lebih luas. Banyak individu yang merasa terasing dari nilai-nilai kulturalisme, sehingga beralih ke puritanisme sebagai cara untuk menemukan kembali makna dan tujuan hidup yang lebih jelas.

Dari analisis yang dilakukan, terungkap bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kedua gerakan. Representasi yang bias dapat memperkuat polarisasi antara kulturalisme dan puritanisme, menciptakan tantangan dalam membangun dialog antar kelompok. Selain itu, komunitas puritan yang lebih eksklusif sering kali mengabaikan elemen inklusif dari kulturalisme, yang dapat memperdalam ketegangan sosial dan menghambat upaya untuk menciptakan harmoni di tengah keragaman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua individu sepenuhnya meninggalkan kulturalisme; banyak yang mencari cara untuk menggabungkan elemen dari kedua gerakan. Ini mencerminkan sifat identitas yang fleksibel dan dinamis, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan konteks sosial yang terus berubah.

Secara keseluruhan, pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme adalah fenomena yang kompleks, dengan implikasi yang signifikan bagi struktur sosial dan hubungan antarindividu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang dinamika gerakan sosial dan menawarkan perspektif yang berguna untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang semakin plural. Dengan demikian, penting bagi pemangku kepentingan untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif guna meningkatkan kohesi sosial dan saling pengertian di antara berbagai kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

1) Arianti, L., Sagila, M., & Yulia, A. I. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* [1].
2) Wulansari, A. & L. (2021). Pentingnya Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat Toleran di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial, 1*, 78–92 [2].

3) Yusfi, M. (2023). Deradikalisasi dan Moderasi Beragama: Studi Kasus Program Pemerintah di Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional, 9*, 145–160 [2].
4) Taufik, S. A. & M. (2020). Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Agama, 4*, 118–131 [2].
5) Wahid, A. (2021). Pluralisme dan Perdamaian: Sebuah Perspektif Islam. *Jurnal Budaya Islam, 10*, 33–50 [2].
6) Witro, A. P. A. dan D. (2024). Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia, Tafsir Tematik Moderasi Islam. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 3*, 172–180 [2].
7) Anindita, S., & Wijaya, H. (2023). Meme as political commentary: Indonesian youth response to electoral campaigns. *Asian Journal of Media and Communication, 5(3)*, 177–192 [3].
8) Aulia, N. P. (2022). Online identity negotiation among youth activists in Indonesia. *Journal of Youth and Social Movements, 4(1)*, 91–105 [3].
9) Jevi Setya Pratiwi (2020) Islam Kalap dan Islam Karib [4].
10) Suwendi (2020). KKN Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama [5].
11) Riyantoro, S. F., & Setiawan, K. A. (2022). Relasi Kontektualisasi Agama dan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, Vol. 9 No. 6*, 3280-3292 [6].
12) Tim Penyusun (2024). Moderasi Beragama - di Tengah Isu Kontemporer - Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI [6].
13) Burhani, Ahmad Najib (2016). Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran Dari Puritanisme Ke Kosmopolitanisme, PT Mizan Pustaka [7].
14) Damanuri, Aji (2020). Puritanisme Kapitalis: Pertarungan Spirit Ideologis Pada Amal Usaha Muhammadiyah, Calina Media [7].
15) Jurnal ISO (2025). Polarisasi Aktor Jaringan Gerakan Sosial #IndonesiaGelap di X [8].